

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sangatlah bergantung pada lingkungan hidupnya. Lingkungan merupakan salah satu unsur penting bagi kehidupan manusia dan mempunyai peranan dalam mendukung segala aktivitas manusia. Di samping itu, Hamzah (2013, hlm.3) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara manusia dan lingkungan hidup bersifat sirkuler. Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan baik keburukan ataupun kebaikan, dampaknya akan kembali lagi pada manusia itu sendiri. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikelangsungan, perikehidupan, dan perikesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Sohanji (2014, hlm.2) kerusakan lingkungan yang disebabkan ulah manusia lebih besar dibanding kerusakan akibat bencana alam. Kerusakan ini muncul akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan dan masih sedikit penduduk yang mengerti dan peduli terhadap lingkungan dengan baik dan bijak. Permasalahan yang ditimbulkan oleh lingkungan menjadi salah satu masalah besar dalam kehidupan manusia. Munculnya berbagai permasalahan lingkungan tanpa kita sadari akan mengancam kehidupan, hal ini dikarenakan adanya ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Manusia akan musnah jika lingkungan hidupnya rusak. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan hidup yang tidak dapat menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan manusia secara berkelanjutan di muka bumi. Keberadaan lingkungan yang layak huni bagi manusia merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Adanya kemajuan IPTEK, ledakan penduduk, serta pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas merupakan faktor pemicu terjadinya krisis ekologi. Saat ini krisis ekologi dengan segala kompleksitasnya seperti pemanasan global, perubahan iklim yang tidak menentu, terjadinya krisis

sumber daya alam, pencemaran lingkungan, penurunan keanekaragaman hayati, kekeringan, banjir dan berbagai permasalahan lingkungan lainnya mengancam kehidupan manusia beserta makhluk hidup di bumi. Adanya peningkatan jumlah penduduk memicu manusia berkompetensi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik pangan, lahan dan energi. Hal ini menyebabkan manusia seringkali merusak lingkungan tanpa memikirkan kehidupan berkelanjutan di muka bumi.

Perlu kita ketahui dalam mata pelajaran IPS manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik secara konten, sumber pembelajaran, dan media pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum Sekolah Dasar terdapat kompetensi ekologis yang dikembangkan dalam tujuan IPS yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial. Pada hakikatnya mata pelajaran IPS ini memiliki kaitan yang erat dengan interaksi kehidupan manusia dan lingkungan alam, memelihara, mengembangkan dan melestarikannya. Isu-isu ekologis merupakan isu-isu global yang harus direspon dalam pendidikan IPS (Muhaimin, 2015, hlm.38).

IPS seyogianya dapat membina dan mengembangkan masyarakat sebagai insan sosial yang rasional, bertanggung jawab dan bernilai. IPS tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun disisi lain menekankan pada nilai-nilai, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu sekolah diharapkan menjadi agen terdepan dalam menangani permasalahan lingkungan. Sehubungan dengan hal ini kompetensi *ecoliteracy* sangat diperlukan agar siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan hidup. *Ecoliteracy* diperlukan untuk merespon masalah-masalah sosial kemanusiaan termasuk dampaknya terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian mata pelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang tepat dan sejalan dengan tujuan *ecoliteracy* (Supriatna, 2016, hlm. 36)

Menurut Goleman (dalam Oktapyanto, 2018, hlm. 61) *ecoliteracy* dalam substansinya dapat dijadikan sebagai kajian terpadu untuk menumbuhkan kepedulian warga negara yang baik terhadap lingkungannya. *Ecoliteracy* ini dilandasi oleh keterpaduan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, emosional dan naturalistik serta menempatkan empati pada semua makhluk hidup sebagai

sikap baik terhadap keberlangsungan lingkungan. Goleman (2010) menjelaskan bahwa *ecoliteracy* atau *ecological intelligence* sebagai kemampuan untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat manusia berada. Kecerdasan ekologis membuat kita dapat menerapkan apa yang kita pelajari mengenai akibat aktivitas manusia terhadap ekosistem sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup dan mencegah kerusakan lingkungan hidup baru di bumi ini. (Goleman, 2010, hlm. 37-38).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi *ecoliteracy* memiliki tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. *Ecoliteracy* melengkapi siswa dengan pengetahuan dan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang kompleks dan mendesak mengenai isu lingkungan secara terpadu, dan memungkinkan mereka membentuk generasi berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan.

Selain itu, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi para pendidik/guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas pada siswa sekolah dasar adalah guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan memiliki karakteristik senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengangkat permasalahan dunia nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan berikan siswa aktivitas bermakna agar siswa dapat melakukan *hands on activity*, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Upaya untuk mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengajarkan keterampilan fisik., memberikan pengalaman yang konkret yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan konsep, serta menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai dan sikap, sehingga siswa mampu menentukan pegangan bagi dirinya dalam kehidupan berkelanjutan. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan pembelajaran yang tidak hanya mengasah aspek

pengetahuan saja, namun keterampilan siswa juga perlu dikembangkan salah satunya dengan membuat produk nyata.

Dalam konteks faktual materi, waktu, teknik pembelajaran, inovasi yang dilakukan guru dalam konten ekologis dalam pembelajaran IPS kurang dikembangkan secara optimal. Secara khusus identifikasi permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS muatan ekologis dan kompetensi ekologis diantaranya sebagai berikut : 1) siswa kurang memiliki konsep diri yang baik terhadap lingkungan hidup, 2) kompetensi ekologis siswa masih rendah sehingga kurang memiliki sikap dan kepedulian terhadap lingkungan, 3) kompetensi ekologis siswa kurang dikembangkan secara komprehensif, baik pengetahuan, sikap dan keterampilan (Muhaimin, 2015, hlm.38).

Adanya keprihatinan peneliti dengan melihat adanya fakta di lapangan di Sekolah Dasar Negeri Cinunuk 04 seperti beberapa siswa membuang sampah tidak pada tempatnya, acuh ketika melihat sampah yang berserakan, melempar-lempar kertas, sebagian siswa tidak melaksanakan piket kelas sehingga kelas terlihat kotor, kurang merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah, siswa belum dapat mendaur ulang sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan belum menghemat energi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi *ecoliteracy* siswa terhadap lingkungan belum nampak berkembang.

Dari beberapa pemaparan permasalahan diatas, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar kurang mengasah kompetensi *ecoliteracy* siswa. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka upaya perbaikan pembelajaran IPS harusnya merujuk pada tujuan dimana peserta didik ditanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan serta dapat memecahkan permasalahan lingkungan sebagai langkah awal dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Sebagai alternatif untuk mewujudkan hal tersebut pada pembelajaran IPS diperlukan model pembelajaran yang menunjang siswa dalam meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa. Adapun salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Model

pembelajaran *Project Based Learning* didasari oleh pembelajaran kontekstual yang mengkaji pembelajaran dengan mengkaitkan materi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Project Based Learning* ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajaran yang menekankan pada suatu pemecahan masalah dengan tindakan berupa produk nyata yang dihasilkan oleh siswa. Penggunaan model *Project Based Learning* mendorong guru dan siswa agar terlibat dalam perancangan hal-hal yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya disekolah maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya (Helm and Katz, 2011). Selain itu model *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang mengembangkan aspek perkembangan siswa secara komprehensif baik kognitif, afektif dan psikomotor (Hosnan, 2014, hlm.321).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi *Ecoliteracy* Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kelas 4 SDN Cinunuk 04?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada siswa kelas 4 SDN Cinunuk 04?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. mendeskripsikan pelaksanaan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kelas 4 SDN Cinunuk 04.
2. mengetahui peningkatan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada siswa kelas 4 SDN Cinunuk 04.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulisan penelitian ini adalah sebagai upaya perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas 4 SDN Cinunuk 04 dengan menggunakan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan tentang model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar dan memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai upaya peningkatan kompetensi *ecoliteracy* siswa di sekolah dasar serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa:

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa demi keberlangsungan ekologis di masa yang akan datang, meningkatkan kepekaan siswa terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan penggunaan model *Project Based Learning*.

b. Bagi guru:

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui dan mengaplikasikan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai

alternatif untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* siswa dalam memecahkan permasalahan lingkungan pada jenjang sekolah dasar.

c. Bagi sekolah/lembaga:

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dapat menjadi rujukan dan bahan referensi dalam pemilihan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu meningkatkan kompetensi *ecoliteracy*, serta dapat meningkatkan citra positif bagi sekolah dalam menanamkan kesadaran ekologis pada siswa sekolah dasar.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Pada penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, secara rinci struktur organisasi skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mengkaji tentang latar belakang mengenai kondisi empiris yang terjadi di lapangan dikaitkan dengan kondisi ideal berdasarkan teori sehingga dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Latar belakang penelitian ini merupakan temuan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian, masalah tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah kemudian berisi tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya manfaat penelitian yang merupakan implikasi dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis bagi peneliti, guru, siswa, maupun bagi sekolah. Terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang menjabarkan serangkaian penulisan skripsi secara ringkas.

Bab II Tinjauan pustaka, pada bab ini memuat tentang landasan teoritis yang mendukung dan mengembangkan penelitian. Landasan teoritis ini membahas variabel yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat penelitian yang relevan yang dapat mendukung keberhasilan penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III Metode penelitian, memuat desain yang digunakan beserta alasannya, jenis desain yang dipilih beserta alasan memilihnya, kemudian partisipan dan tempat penelitian beserta alasan pertimbangan memilihnya,

selanjutnya instrumen yang digunakan dan peruntukan instrumen tersebut beserta alasan penggunaan dan kisi-kisi instrumen berupa indikator dan pedoman penilaiannya. Prosedur penelitian yang berisi kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Terakhir adalah dianalisis data yang berisi penjelasan secara rinci dan jelas mengenai langkah-langkah yang ditempuh setelah data dikumpulkan dan penjelasan bagaimana data kuantitatif dan data kualitatif diolah dan dianalisis secara terperinci.

Bab IV Hasil penelitian, membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dan temuan-temuan yang diperoleh selama kegiatan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Setiap siklus dipaparkan secara jelas berisi gambaran pelaksanaan pembelajarannya, yang mana pada setiap siklusnya dianalisis dan direfleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Halaman terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat penulis.